

**IMPLEMENTATION OF INQUIRY LEARNING MODEL  
TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES IPA  
CLASS IV SDN 017 RANAH SINGKUANG**

**Meri Anggia Murni, Mahmud Alpusari, Lazim N**

*anggiamurnimeri@gmail.com, mahmud\_131079@yahoo.co.id, Lazim@gmail.com*  
082288454393, 08126891107, 08126807039

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstract :** *This research was conducted because of the result of learning IPA study class IV SDN 017 Ranah Singkuang. KKM achieved by school was 75. From 27 students who achieve KKM just 10 students (37.04%) while students who did'nt achieve KKM is 17 students (62.96%) with a class average of 58.66. The purpose of this research to improve learning outcomes IPA class IV SDN 017 Ranah Singkuang with the application of learning models Inquiry. The results obtained by the average value of 58.66 basic score increased in the first cycle of 18.44% to 69.48. In the second cycle the average value of students also increased by 33.34% to 78.22. On the basic of classical completeness score IPA student learning outcomes is only 37.04% (not finished). After the professor of applied learning model Inquiry in the first cycle classical completeness increased to 44.44% (not finished), and the second cycle of classical completeness obtained are increased to increase to 88.89%. Activities of teachers at the first meeting of first cycle acquire a percentage of 66% with enough categories. The second meeting increased to 75% in enough categories. In the first meeting of second cycle increased to 91% with good category. At the second meeting increased to 95% with good category. Activities of students in the first meeting of the first cycle acquire a percentage of 54% with enough categories. The second meeting increased to 71% in enough categories. In the first meeting of the second cycle increased to 83% with good category. At the second meeting increased to 92% with good category.*

**Keywords :** *Inquiry, learning outcomes IPA*

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 017 RANAH SINGKUANG**

**Meri Anggia Murni, Mahmud Alpusari, Lazim N**

*anggiamurnimeri@gmail.com, mahmud\_131079@yahoo.co.id, Lazim@gmail.com*  
082288454393, 08126891107, 08126807039

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak :** Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 017 Ranah Singkuang. KKM yang ditetapkan di sekolah, yaitu : 75. Dari 27 orang siswa, yang mencapai KKM hanyalah 10 orang siswa (37.04%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM adalah 17 orang siswa (62.96%) dengan nilai rata-rata kelas 58.66. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 017 Ranah Singkuang dengan penerapan model Inkuiri. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata skor dasar 58.66 meningkat pada siklus I sebesar 18,44% menjadi 69,48. Pada siklus II nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan sebesar 33,34% menjadi 78,22. Pada skor dasar ketuntasan klasikal belajar IPA siswa adalah 37.04% (tidak tuntas). Setelah diterapkan model Inkuiri pada siklus I ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 44,44% dan pada siklus II ketuntasan klasikal belajar siswa sangat baik lagi dengan ketuntasan klasikal 88,89% Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 66% dengan kategori baik. Pertemuan kedua meningkat menjadi 75% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 91% dengan kategori amat baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 54% dengan kategori baik. Pertemuan kedua meningkat menjadi 71% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 83% dengan kategori amat baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 92% dengan kategori amat baik.

**Kata Kunci:** Inkuiri, hasil belajar IPA

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA juga memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, IPA memiliki peran yang sangat penting. Kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA di Indonesia dan negara-negara maju. Pendidikan IPA telah berkembang dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi. Namun masalah yang dihadapi oleh pendidikan IPA sendiri adalah materi atau kurikulum, guru, fasilitas, peralatan siswa, dan komunikasi antara siswa dan guru.

Pendidikan IPA merupakan disiplin ilmu yang didalamnya terkait dengan ilmu pendidikan dan IPA itu sendiri. IPA sendiri berasal dari kata sains yang berarti alam, IPA merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi, dan demikian seterusnya kait mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain”. Dari pendapat tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

Guru sangat berperan penting menciptakan suasana kelas yang aktif dan harus dapat mengkondisikan agar terjadi interaksi diantara siswa, untuk itu guru atau pendidik harus dapat menggunakan suatu strategi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat menjadi lebih baik. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa harus terlebih dahulu menguasai pengetahuan dan memahami strategi, cara atau penyampaian materi pembelajaran dengan baik, guru harus memiliki strategi dalam proses mengajar agar siswa dapat belajar dengan efisien, serta mengenai pada tujuan yang ingin di capai.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi dari Ibu Desi Suwatri, S.Pd selaku wali kelas IV SDN 017 Ranah Singkuang diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Dasar Siswa Kelas IV SDN 017 Ranah Singkuang

<b>Jumlah Siswa</b>	<b>KKM</b>	<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>	<b>Jumlah Siswa Belum Tuntas</b>	<b>Rata-Rata</b>
27 siswa	75	10 siswa (37.04%)	17 siswa (62.96%)	58.66

Dari tabel 1 dapat diketahui masih banyaknya jumlah siswa yang belum mencapai KKM, hal ini disebabkan oleh: 1) guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran terutama materi pratikum, 2) guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran, 3) guru menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran. Dimana hal ini dapat

dilihat dari gejala siswa antara lain: 1) siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran 2) siswa tidak mampu mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan, 3) siswa kurang antusias dalam menerima pembelajaran.

Menurut Trianto (2009:114-115) mengungkapkan bahwa inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari : observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, penyimpulan. Sedangkan langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut: merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

Berdasarkan permasalahan itulah peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 017 Ranah Singkuang”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 017 Ranah Singkuang. Sedangkan waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2016, sebanyak 27 orang siswa, yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 4 kali pertemuan dan pada akhir siklus diadakan ulangan harian. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Observer pada penelitian ini, yaitu ibu Desi Suwatri, S.Pd. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Data yang didapat dari penelitian ini adalah data hasil belajar IPA yang diperoleh melalui tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus dan data observasi aktivitas guru dan siswa. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu : Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Pengumpulan Data. Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari : silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari : Tes Hasil Belajar IPA dan Lembar Pengamatan. Teknik Pengumpulan Data diperoleh melalui teknik tes dan teknik observasi. Teknik Analisis Data bertujuan untuk menyatakan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri dan mengamati sejauh mana ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

### **1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa**

Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa berisikan berbagai jenis aktivitas guru yang relevan dengan penerapan model Inkuiri. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA

kelas IV SDN 017 Ranah Singkuang. Mengukur presentase aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut analisis penskoran aktivitas guru dan aktivitas siswa

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2006})$$

Keterangan :

NR = Presentase aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Tabel 2 Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100%	Sangat baik
61-80%	Baik
51-60%	Cukup
≤ 50%	Kurang

## 2. Analisis Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan Model Inkuiri. Diadakan analisis deskriptif, komponen yang dianalisa adalah:

### a) Ketuntasan Individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2006})$$

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari soal yang dijawab benar

N = Skor maksimal dari tes tersebut

### b) Rata – Rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = rata-rata (mean)

$\sum x$  = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

## c) Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar dapat digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

(Zainal Aqib, 2011:53)

P	=	Presentase peningkatan
Posrate	=	Nilai sesudah diberikan tindakan
Baserate	=	Nilai sebelum tindakan

## d) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari seluruh siswa menguasai materi pembelajaran. Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk empat kali pertemuan, Lembar kerja siswa (LKS) sebanyak empat kali pertemuan, dan soal evaluasi untuk empat kali pertemuan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang peneliti siapkan adalah lembaran observasi aktivitas guru sebanyak dua kali pertemuan beserta kriteria penilaian aktivitas guru, lembaran observasi aktivitas siswa sebanyak dua kali pertemuan beserta kriteria penilaian aktivitas siswa. Kisi-kisi soal ulangan harian siklus I dan siklus II dan lembaran soal ulangan harian siklus I dan siklus II. Kunci jawaban soal ulangan harian siklus I dan siklus II, skor dasar siswa serta daftar nama siswa.

### Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini berdasarkan pada RPP, LKS yang berpedoman pada Silabus, dan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri.

### Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas IV SDN 017 Ranah Singkuang sebagai observer dengan

menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas siswa.

### Tahap Refleksi

Refleksi dari siklus ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat selama proses pembelajaran siklus sebelumnya dan selanjutnya dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

### Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, hasil belajar siswa dalam dua siklus dengan penerapan model Inkuiri.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Hasil data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 3. di bawah ini.

Tabel 3. Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	I	II	I	II
Jumlah skor	16	18	22	23
Persentase	66%	75%	91%	95%

Sumber: Lembar Aktivitas Guru

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru persentasenya adalah 66%, meningkat menjadi 75%. Pada pertemuan pertama siklus II menjadi 91%. Pada pertemuan kedua siklus II meningkat lagi menjadi 95%.

Hasil observasi aktivitas guru pada penjelasan diatas dapat dilihat selama dua siklus mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama dalam menyajikan pertanyaan dan membimbing siswa dalam merancang percobaan guru masih belum menguasai kelas. Guru sudah membimbing siswa dalam mengumpulkan data dan mempresentasikan kegiatan namun kurang jelas dalam menyimpulkan pelajaran.

Pada pertemuan kedua guru sudah meningkat meskipun ada hal yang belum dikuasai yaitu menyajikan pertanyaan, tapi guru sudah mulai mengawasi siswa dalam melakukan kegiatan dan sudah memberikan kesimpulan dengan jelas. Pada pertemuan ketiga aktivitas guru sudah terlaksana dengan sangat baik, guru memberikan rancangan percobaan, membimbing siswa mengumpulkan data dan memberikan kesimpulan sangat jelas. Pada pertemuan keempat aktivitas guru terlaksana dengan sangat baik dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peningkatan aktivitas guru setiap pertemuan semakin meningkat karena perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik saat menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	I	II	I	II
Jumlah skor	13	17	20	22
Persentase	54%	71%	83%	92%

Sumber: Lembar Aktivitas Siswa

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat aktivitas siswa semakin meningkat, dari siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh persentase 54% dengan kategori kurang, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 71% dengan kategori cukup. Selanjutnya pertemuan pertama siklus II didapati aktivitas siswa mencapai persentase 83% dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua siklus II diperoleh persentase aktivitas siswa adalah 92% dengan kategori amat baik.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat dilihat ketuntasan individu dan klasikal pada tabel 5.

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Individu dan Ketuntasan Klasikal

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar		
			Tuntas	Tidak Tuntas	Klasikal
1	Skor Dasar	27	10 (37,04%)	17 (62,96%)	TT(37,04%)
2	Siklus I		12 (44,44%)	15 (55,56%)	TT(44,44%)
3	Siklus II		24 (88,89%)	3 (11,11%)	T (88,89%)

Sumber: Hasil Tes Belajar Siswa

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa dari skor dasar ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, dimana pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas hanya sebanyak 10 orang (37,04%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orang (62,96%). Kemudian pada ulangan harian siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 12 orang (44,44%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 orang (55,56%). Selanjutnya pada ulangan harian siklus II semakin meningkat jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 orang (88,89%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang (11,11%).

Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN 017 Ranah Singkuang.

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar Siswa	Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar Siswa	
		SD – UH I	SD – UH II
Skor Dasar	58,66	10,82	19,56
Ulangan Harian Siklus I	69,48	(18,44%)	(33,34%)
Ulangan Harian Siklus II	78,22		

Sumber: Hasil Tes Belajar Siswa

Dari tabel 6 dapat disimpulkan terjadi peningkatan dari skor dasar, ulangan akhir siklus I, dan ulangan akhir siklus II. Hasil belajar siswa sebelum tindakan (skor dasar) dengan nilai rata-rata 58,66 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I setelah penerapan model pembelajaran inkuiri menjadi 69,48 Pada siklus II kemudian mengalami peningkatan sehingga rata-rata dicapai adalah 78,22. Terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan akhir siklus I, dan ulangan akhir siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari perubahan cara belajar siswa yang aktif dan lebih kreatif dari langkah pembelajaran yang telah dilakukan dengan demikian berpengaruh pada hasil belajar siswa seperti yang diharapkan.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan September dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II dengan penerapan model pembelajaran inkuiri.

Belajar adalah suatu proses untuk mengubah performasi yang tidak terbatas pada ketrampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi dan proses berfikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performasi (Riyanto Yatim, 2008:6). Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, proses berfikir itu sendiri dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Dari analisis aktifitas guru dan siswa ditemukan beberapa kekurangan diantaranya 1) guru belum menguasai kelas sehingga masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi 2) guru kurang mampu menguasai penjelasan materi dan murid tidak mendengarkan guru 3) guru masih kaku dikarenakan belum memahami karakter anak 4) dalam membagikan kelompok banyak siswa yang tidak bekerja sama 5) saat memberikan penjelasan hasil kelompok oleh siswa, guru mengendalikan kelas cukup baik dan dapat mengarahkan siswa sesuai dengan langkah pembelajarannya.

Kemudian pada tahap siklus II meningkat dimana dapat dilihat dari 1) guru sudah mulai menguasai kelasnya dengan baik dapat dilihat dari siswa yang memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi 2) guru mengarahkan kelompok belajar dengan baik dan terbimbing sehingga hasil belajar IPA meningkat disetiap siklusnya. IPA merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori,

eksperimentasi, observasi, dan demikian seterusnya kait mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain”. Menurut Bundu (2006) adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dan dari kegiatan yang telah dilakukan setelah menjalani dua siklus yaitu empat kali pertemuan maka didapatkan hasil belajar yang memuaskan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis sesuai dengan hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajara inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 017 Ranah Singkuang.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru 66% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75%. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru diperoleh 91% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik. Sedangkan pada aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa 54% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 71%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama diperoleh persentase 83% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 92% dengan kategori amat baik.
2. Peningkatan dari rata-rata awal 58,66 meningkat pada siklus I yaitu menjadi 69,48 dengan peningkatan sebesar 18,44% dan pada ulangan harian siklus II meningkat menjadi 78,22 dengan peningkatan sebesar 33,34%. Ketuntasan siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan, terlihat pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang (37,04%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orang (62,96%), pada siklus I jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 12 orang (44,44%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 orang (55,56%), kemudian pada siklus II siswa yang tuntas meningkat sebanyak 24 orang (88,89%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang (11,11%).

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti merekomendasikan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan hasil belajar IPA karena dengan model ini siswa lebih mudah memahami materi pelajaran sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.
2. Setelah melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri penulis merekomendasikan untuk mengembangkan model pembelajaran inkuiri dan tidak hanya untuk mata pelajaran IPA saja namun bisa juga diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ngalim Purwanto. 2013. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Pemaja Rosda Karya

Riyanto Yatim. 2008. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya : Kencana.

Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta : Kencana.

Zainal Aqib. 2013. *Model-Model Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya